

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan zaman serta teknologi saat ini kita dapat dengan mudah mendapatkan informasi hingga pengetahuan baru kapan pun dan dimanapun dalam rangka proses pembelajaran. Edukatif merupakan kegiatan yang bersifat mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, pengajaran serta pemahaman dalam rangka proses pembelajaran (Disdik Kota Jambi, 2021). Media sosial kini memainkan peran penting dalam mendukung penyebaran konten edukatif, khususnya dalam ranah pembelajaran nonformal yang mudah diakses dengan gaya hidup masyarakat di era digital.

Berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube telah berkembang dari yang awalnya sekadar tempat berbagi konten hiburan, menjadi sarana penyebaran informasi edukatif. TikTok sendiri, yang diluncurkan oleh Zhang Yiming pada tahun 2016 di bawah perusahaan ByteDance, mengalami lonjakan pengguna dan menjadi wadah utama bagi video pendek yang bersifat informatif dan kreatif (Tia, 2022). Sedangkan Instagram yang diperkenalkan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger sejak 2010, juga menjadi salah satu platform dominan untuk berbagi konten visual (Febrianty, 2024). Di era digital saat ini, remaja perempuan usia 18–25 tahun merupakan pengguna aktif media sosial, termasuk TikTok. Menurut Rizaty (2023a) terdapat sekitar 116,16 juta pengguna aktif Instagram di Indonesia, yang sebagian besar juga menggunakan TikTok, dengan dominasi kelompok usia tersebut. Di sisi lain, Annur (2023) mencatat bahwa jumlah pengguna aktif YouTube di Indonesia mencapai 139 juta pada Januari 2023.

Dalam konteks efektivitas *platform*, tingkat keterlibatan merupakan indikator krusial. TikTok memiliki tingkat keterlibatan pengguna sebesar 13,7%, jauh lebih tinggi daripada YouTube (4,06%) dan Instagram (1,23%) (Rizaty, 2023b). Hal ini menunjukkan bahwa TikTok merupakan platform paling potensial untuk menjangkau dan memengaruhi audiens secara langsung dan intensif.

Menurut Edib (2021) terdapat berbagai jenis konten yang dapat dikembangkan dalam media sosial, seperti konten informatif, ulasan (*review*),

interaktif, hingga edukatif. Salah satu tren yang menguat dalam beberapa tahun terakhir adalah meningkatnya penggunaan video pendek sebagai sarana pembelajaran informal di berbagai kalangan, khususnya melalui video tutorial. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya tutorial praktis yang tersebar di media sosial seperti TikTok dan Instagram.

Popularitas video tutorial edukatif juga terlihat dari tingginya minat dan interaksi pengguna media sosial. Berdasarkan data TikTok (2023), tagar *#doublecleansing* telah ditonton sebanyak 385 juta kali. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya generasi muda, sangat antusias terhadap bentuk penyampaian informasi yang bersifat edukatif, langsung, dan praktis melalui video singkat.

Meski begitu, tidak semua tutorial yang beredar di media sosial berbasis pada sumber yang kredibel. Nguyen *et al.* (2021:489) menyatakan bahwa sebagian besar konten dermatologi di TikTok tidak diproduksi oleh tenaga profesional, sehingga rawan memunculkan informasi yang tidak valid. Oleh karena itu, dibutuhkan media edukatif berbentuk video tutorial yang valid secara keilmuan namun tetap komunikatif dan menarik bagi target audiens.

Sementara itu, penelitian oleh Amalia *et al.* (2024:420) membuktikan bahwa penggunaan video edukatif berbasis TikTok mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Berdasarkan portal web berita Kompasiana.com menyatakan bahwa mahasiswa terbantu dalam mencari informasi sehingga mahasiswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja, selain itu konten edukatif yang interaktif dan menghibur di TikTok juga membuat pengguna lebih tertarik belajar serta memahami topik-topik baru (Mardiyah, 2025)

Dari hasil angket yang telah disebar peneliti kepada para pengguna media sosial dan diisi sebanyak 15 responden, peneliti menyadari bahwa ketertarikan mengenai makeup cukup tinggi dengan hasil 60%, namun sebanyak 73% responden kurang memiliki pengetahuan pentingnya pembersihan wajah secara ganda atau *double cleansing* sebagai langkah awal dalam menjaga serta memelihara agar kulit senantiasa sehat. Dari hasil angket yang telah disebar peneliti juga menemukan hasil bahwa sebanyak 80% responden membutuhkan adanya video edukatif mengenai pengertian hingga tahapan yang harus dilakukan ketika melakukan *double cleansing*.

Penelitian sebelumnya mengenai pengembangan Media Video Pembelajaran Tata Rias Fantasi melalui YouTube Pada Mata Kuliah Tata Rias Fantasi dan Pagelaran yang ditulis oleh Rahmayanti (2019) dari prodi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta (2018). Selanjutnya, di dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan, media-media video pembelajaran telah layak dan dianggap sebagai media yang sangat baik untuk dijadikan sebagai alternatif sumber belajar pada materi Tata Rias Fantasi.

Selain itu, penelitian lain yang melibatkan video sebagai sumber belajar tambahan yaitu penelitian skripsi yang berjudul Pengembangan Video Pembelajaran Tata Rias Wajah Geriatri dengan Ilusi Face Lift yang ditulis oleh Sajida (2024) dari prodi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Jakarta. Selanjutnya di dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan video pembelajaran Tata Rias Wajah Geriatri dengan Ilusi Face Lift layak digunakan dalam proses pembelajaran serta video pembelajaran ini merupakan inovasi terbaru dalam proses pembelajaran.

Penelitian lain yang melibatkan video sebagai sumber belajar tambahan yaitu penelitian skripsi yang berjudul Pengembangan Media Pembelajaran Biologi Berbasis TikTok Pada Materi Sistem Eksresi Kelas XI MAN 1 Langsa yang ditulis oleh Zahirah (2021) dari prodi Pendidikan Biologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Selanjutnya, di dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa media video pembelajaran biologi berbasis TikTok memperoleh uji kelayakan media sebesar 95%. Serta, mendapat respon positif terhadap siswa terhadap media pembelajaran biologi berbasis TikTok sebesar 92%.

Berangkat dari berbagai temuan tersebut, pengembangan media edukatif berupa video singkat mengenai *double cleansing* berbasis media sosial TikTok menjadi langkah strategis. Video ini diharapkan tidak hanya memberikan informasi yang benar, tetapi juga dikemas secara menarik dan komunikatif sesuai dengan pola konsumsi media generasi digital.

*Intelligentia - Dignitas*

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan masyarakat akan media edukatif *double cleansing* yang valid, menarik, dan mudah diakses, dengan keterbatasan jumlah serta kualitas konten tutorial edukatif yang tersedia di media sosial saat ini. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan media pembelajaran berbentuk video edukatif singkat yang dirancang secara sistematis dan disebarluaskan melalui media sosial TikTok. Untuk itu, perlu dilakukan identifikasi masalah sebagai dasar pengembangan produk yang tepat sasaran.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi bahwa ketersediaan media edukatif berupa video tutorial *double cleansing* melalui TikTok masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan media edukatif yang praktis, inovatif serta menarik. Oleh karena itu, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah belum tersedianya video tutorial sebagai media edukatif *double cleansing* melalui TikTok pada perawatan wajah .

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Untuk menjaga ruang lingkup penelitian tetap fokus dan terarah sesuai tujuan, pembatasan penelitian ini difokuskan pada pengembangan video tutorial sebagai media edukatif *double cleansing* melalui TikTok pada perawatan wajah. Video tutorial ini akan dinilai kelayakannya berdasarkan masukan dari ahli materi dan ahli media.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan video tutorial sebagai media edukatif *double cleansing* melalui TikTok pada perawatan wajah yang layak digunakan sebagai media edukatif yang layak dan praktis menurut penilaian ahli materi dan ahli media?.

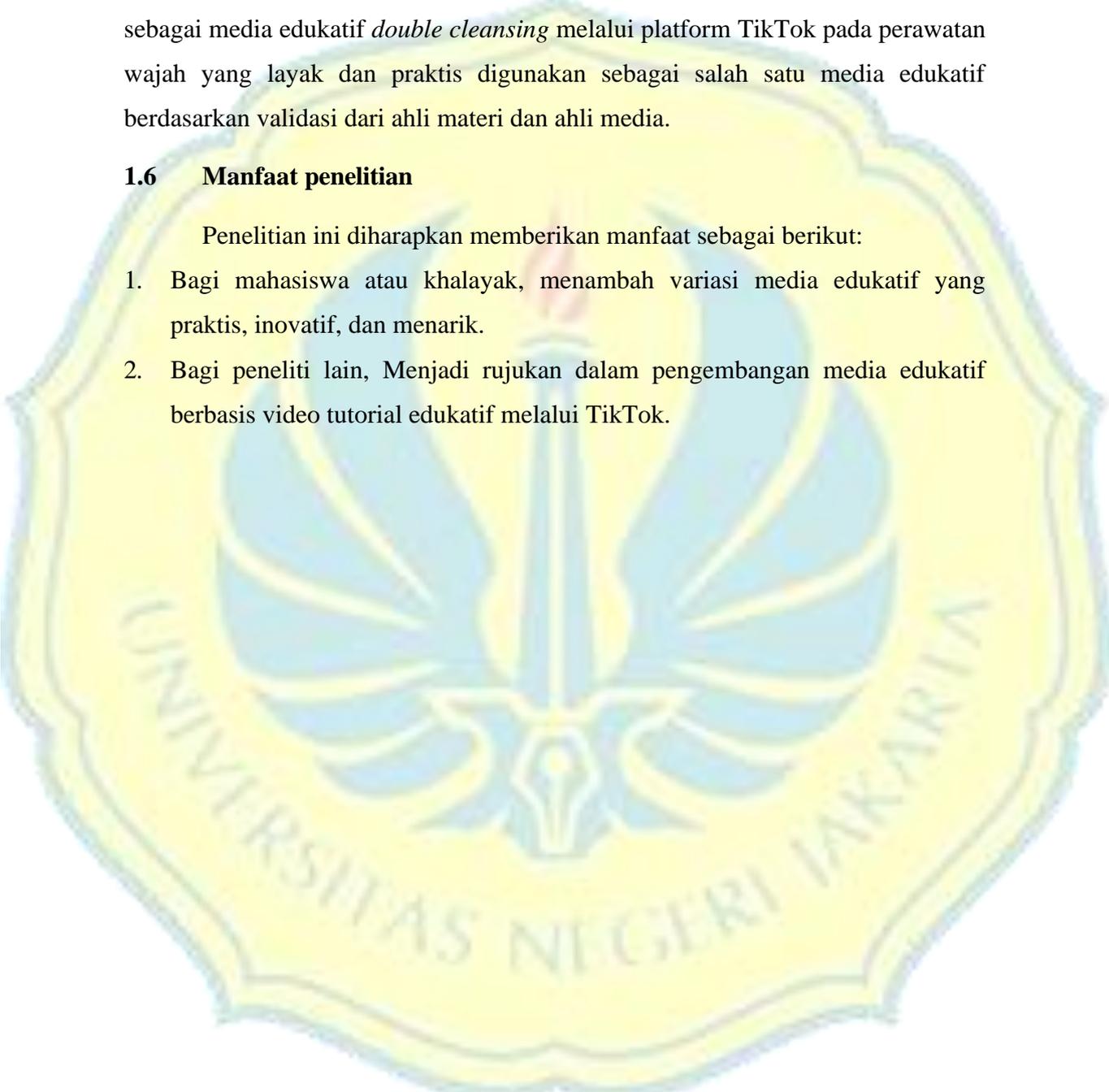
### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan video tutorial sebagai media edukatif *double cleansing* melalui platform TikTok pada perawatan wajah yang layak dan praktis digunakan sebagai salah satu media edukatif berdasarkan validasi dari ahli materi dan ahli media.

### 1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa atau khalayak, menambah variasi media edukatif yang praktis, inovatif, dan menarik.
2. Bagi peneliti lain, Menjadi rujukan dalam pengembangan media edukatif berbasis video tutorial edukatif melalui TikTok.



*Intelligentia ~ Dignitas*